

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak adalah suatu iuran yang wajib dibayar oleh masyarakat kepada negara sebagai suatu bentuk partisipasi dalam membangun suatu negara. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan negara agar tercapainya kesejahteraan. Istilah pajak berasal dari bahasa Jawa, yaitu “*ajeg*”, yang berarti pungutan teratur pada waktu tertentu. *Pa-ajeg* berarti pungutan teratur terhadap hasil bumi sebesar 40 persen dari yang dihasilkan petani untuk diserahkan kepada raja dan pengurus desa.¹

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2006 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi masyarakat kepada negara oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa dan tidak ada imbalan yang bertujuan untuk kemakmuran warga negara.² Pajak bisa menjadi sumber penghasilan yang terbesar bagi negara dan menempati presentase tertinggi di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dibandingkan penerimaan yang lainnya.

Pembayaran pajak yang dilakukan dengan patuh oleh pribadi atau badan tentu dapat menguntungkan negara. Dengan adanya pemasukan dari pajak, negara terbantu jika belanja yang dilakukan negara berada pada keadaan defisit keuangan.

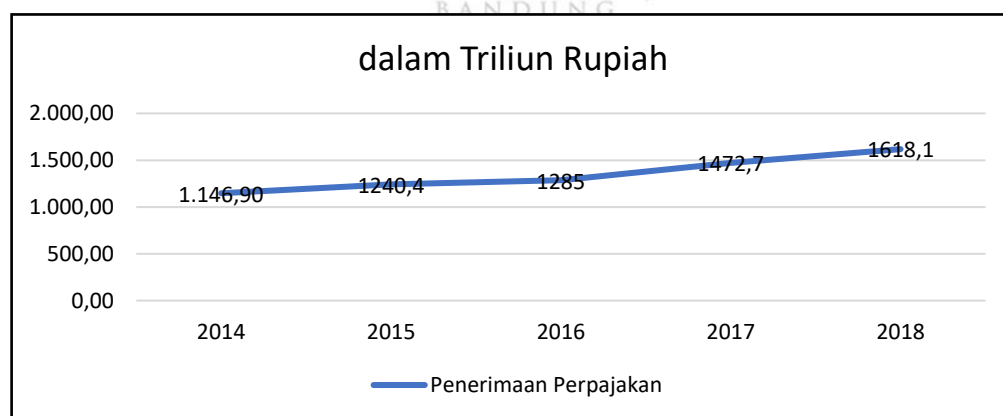
¹ Sony Devano and Siti Kurnia Rahayu, *Perpajakan: Konsep, Teori, Dan Isu* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 21.

² Mardiasmo, *Perpajakan*, ed. by Yeskha/Ratih, Terbaru (Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET, 2016), hlm. 3.

Akan tetapi, dilihat dari sudut pandang perusahaan, manajer perusahaan akan berusaha memaksimalkan laba perusahaan dengan meminimalisir biaya-biaya salah satunya dengan cara efisiensi pembayaran pajak, karena pajak adalah satu variabel yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia realisasi penerimaan pajak di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan. Penerimaan pajak tahun 2014 sebesar 73,98% total dari penerimaan negara atau setara dengan Rp1.146,9 Triliun. Tahun 2015 total penerimaan pajak sebesar Rp1.240,4 Triliun atau sekitar 82,25% dari total penerimaan negara. Peningkatan pada tahun 2016 yaitu 86,20% dari penerimaan pajak atau sebesar Rp1.285,0 Triliun. Demikian di tahun 2017 dan 2018 dimana penerimaan pajak sebesar 85,64% dan 85,40% dari total penerimaan negara. Berikut data ditampilkan dalam bentuk grafik:

Grafik 1.1
Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2014-2018³



³ Kementerian Keuangan, 'Realisasi APBN' <<https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/realisasi-apbn/>> [accessed 13 October 2019].

Berdasarkan data di atas, realisasi penerimaan pajak meningkat tetapi hal tersebut belum bisa menghilangkan tindakan penghindaran pajak. Menurut berita Kontan.co.id, Kementerian Keuangan mencatat penerimaan pajak bulan Januari 2019 tumbuh 8.82%, meski penerimaan pajak tumbuh positif tetapi penerimaan sektor industri manufaktur bertumbuh negatif. Padahal sektor ini berkontribusi sebesar 20,8% terhadap penerimaan pajak. Penerimaan sektor manufaktur tercatat sebesar Rp 16,77 triliun atau turun 16,2% *year on year*.⁴ Hal ini menandakan adanya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan.

Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan maka semakin besar pula penerimaan negara dari sektor pajak. Namun sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan. Menurut Yoehana dalam Nugraha tujuan pemerintah adalah memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak, dimana perusahaan berusaha meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban kepada pemilik atau pemegang saham dan dalam melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan.⁵

⁴ Komarul Hidayat, 'Januari 2019, Penerimaan Pajak Industri Manufaktur Turun 16,2%', *Kontan.Co.Id*, 2019 <<https://nasional.kontan.co.id/news/januari-2019-penerimaan-pajak-industri-manufaktur-turun-162>> [accessed 26 October 2019].

⁵ Novia Bani Nugraha, *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*, *Diponegoro Journal of Accounting*, 2015, IV <<https://doi.org/>.Accesed On March 30,2017>.

Tujuan utama dari perusahaan seperti perusahaan manufaktur adalah untuk mendapatkan laba, namun tak sedikit dari perusahaan tersebut melakukan beberapa cara agar keuntungannya lebih besar, salah satunya dengan melakukan *Tax Avoidance* atau penghindaran pajak. Karena pajak bagi perusahaan merupakan beban yang dapat mengurangi laba dan *Tax Avoidance* dilakukan karena tidak melanggar peraturan pemerintah meskipun hal tersebut merugikan Negara.

Dalam pengambilan tindakan *Tax Avoidance*, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adanya tekanan keuangan yang dapat diketahui dari beberapa rasio keuangan. Menurut Slemord dalam Siahaan, profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak karena profitabilitas akan menekan perusahaan untuk melaporkan pajaknya. *Return On Assets* merupakan salah satu dari komponen profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. ROA sering digunakan perusahaan-perusahaan dalam mengukur tingkat laba perusahaan, hal ini terlihat dari laporan keuangan perusahaan yang terdapat hasil perhitungan ROA didalamnya.

Leverage atau solvabilitas merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang.⁶ *Leverage* menunjukkan pembiayaan suatu perusahaan dari utang yang mencerminkan semakin tingginya nilai perusahaan. *Leverage* merupakan penambahan jumlah utang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau interest dan pengurangan beban pajak

⁶ Ida Ayu Rosa and Putu Ery Setiawan, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*', *E-Jurnal Akuntansi*, 14 (2016), 1584–1615 <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/16009>>.

penghasilan WP Badan.⁷ *Leverage* bisa mempengaruhi tindakan *Tax Avoidance*, karena dalam Pasal 6 dan 9 Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, beban terbagi menjadi dua yaitu *deductible expense* dan *non deductible expense*. Sehingga hutang yang merupakan bagian dari *leverage* dapat mempengaruhi besarnya pajak terutang.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu bagian dari rasio leverage/solvabilitas yang bisa digunakan dalam mengukur seberapa besar jumlah modal perusahaan dibiayai dengan total utang. Jika perusahaan dapat meningkatkan penjualan, maka penggunaan hutang dapat meningkatkan laba perusahaan. Namun disamping itu juga perusahaan akan cenderung melakukan *Tax Avoidance* karena laba yang diperoleh dikurangi bunga sehingga pembayaran pajaknya berkurang.

Cash Effective Tax Rate (CETR) merupakan salah satu pengukuran yang digunakan untuk mengindikasikan adanya tindakan *Tax Avoidance*. Wajib pajak penghasilan badan adalah 25%, jika ada perusahaan yang *Cash Effective Tax Rate* kurang dari 25% atau 0,25 menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam pembayaran pajak masih rendah.⁸

Jika profitabilitas suatu perusahaan tinggi jika dilihat dari aset perusahaan maka menandakan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan

⁷ Tommy Kurniasih and Maria Ratna Sari, 'Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, *Ukuran Perusahaan* Dan *Kompensasi Rugi Fiskal* Pada *Tax Avoidance*', *Buletin Studi Ekonomi*, 18.1 (2013), 58–66.

⁸ Irni Sri Cahyanti, 'Pengaruh Tingkat Profitabilitas, *Leverage* Dan *Likuiditas* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011-2015' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017) <<http://digilib.uinsgd.ac.id/18637/>>.

menandakan semakin besar kesempatan mereka untuk menghindari pajak, begitupun dengan utang perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan untuk menghindari pajak juga tinggi.⁹

Hal ini menjadi permasalahan yang dapat merugikan satu pihak. Dengan perusahaan menghindar dari pajak, artinya pemasukan pajak bagi pemerintah untuk program pembangunan negeri ini juga berkurang dan membuat program pemerintah untuk kemajuan negeri menjadi terhambat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengukur profitabilitas perusahaan dan utang perusahaan dan pengaruhnya terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Berikut adalah data mengenai *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2009-2018 yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI).

Tabel 1.1
Jumlah *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2009-2018

Tahun	<i>Return On Assets</i>		<i>Debt to Equity Ratio</i>		<i>Cash Effective Tax Rate</i>	
2009	0,0613	-	0,8944	-	0,1859	-
2010	0,0270	↓	0,5947	↓	0,9660	↑
2011	0,0664	↑	0,4319	↓	0,1557	↓
2012	0,0422	↓	0,4937	↑	0,6384	↑
2013	0,0380	↓	0,3385	↓	0,3160	↓
2014	0,0312	↓	0,4091	↑	0,2732	↓
2015	0,0270	↓	0,6881	↑	0,4665	↑
2016	0,0154	↓	0,7837	↑	2,9011	↑
2017	0,0271	↑	0,5709	↓	0,0530	↓
2018	0,0564	↑	0,4374	↓	0,1640	↑

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Publikasi per Periode PT. Indo Acidatama, Tbk.

⁹ Cahyanti.

Dilihat dari tabel di atas, terjadi perubahan laba perusahaan pada PT. Indo Acidatama Tbk. dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat perbandingan laba setelah pajak dibagi dengan total aset. Pada tahun 2009 *Return On Assets* (ROA) dari PT. Indo Acidatama Tbk adalah sebesar 0,013 kali. Pada tahun 2010 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan yaitu menjadi 0,0270 kali. Tahun 2011 *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan kembali sebesar 0,0664 kali.

Kemudian pada tahun 2012 sampai 2016 *Return On Assets* (ROA) dari PT. Indo Acidatama mengalami penurunan secara terus menerus, tahun 2012 sebesar 0,0422 kali, tahun 2013 sebesar 0,0380 kali, tahun 2014 sebesar 0,0312 kali, tahun 2015 sebesar 0,0270 kali, dan tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,0154 kali. Setelah itu *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 0,0271 kali dan 0,0564 kali.

Return On Assets (ROA) pada PT. Indo Acidatama Tbk ini mengalami fluktuasi, hal ini ditandai dengan adanya kenaikan dan penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2009 sampai 2011 mengalami kenaikan dan penurunan, akan tetapi setelahnya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 ROA mengalami penurunan secara terus menerus, hal ini menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dari komponen laba sedang tidak stabil karena berbagai faktor. Tetapi pada tahun 2017 dan 2018 PT. Indo Acidatama Tbk dapat bangkit dari kondisi yang merugikan dan *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan.

Debt to Equity Ratio (DER) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) PT. Indo Acidatama Tbk juga cukup fluktuatif. Hal ini dapat dilihat melalui rasio masing-masing tiap tahunnya dari tahun 2009 sampai dengan 2018. Pada tahun 2009 *Debt*

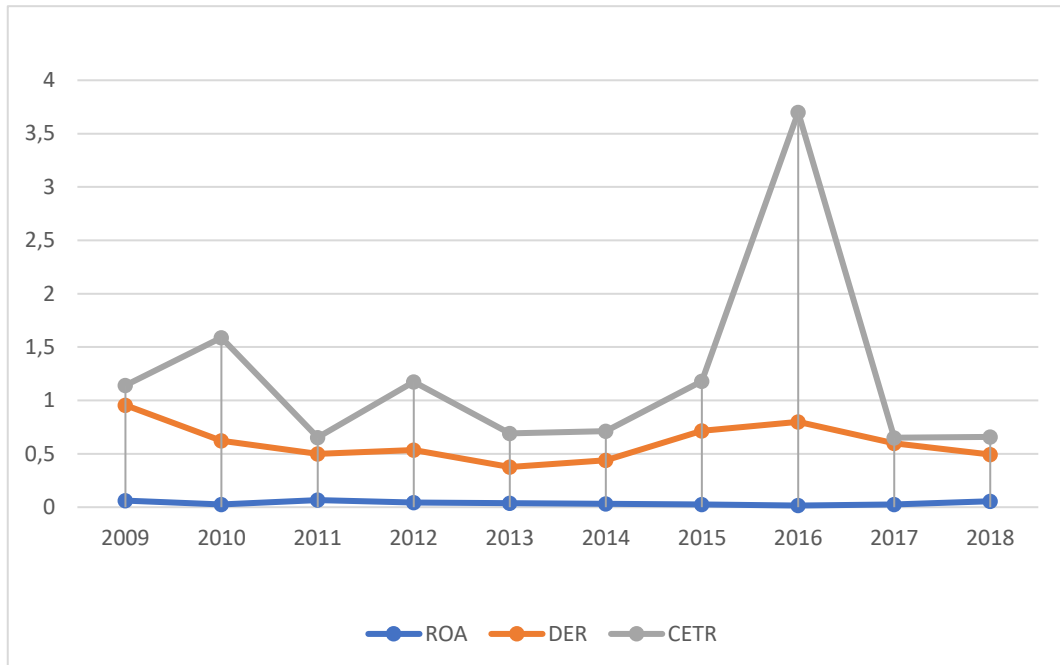
to Equity Ratio (DER) PT. Indo Acidatama Tbk adalah sebesar 0,8944 kali, tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 0,5947 kali, dan tahun 2011 juga mengalami penurunan menjadi 0,4319 kali. Pada tahun 2012 DER mengalami kenaikan sebesar 0,4937 kali, kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 0,3385 kali. Tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan yang signifikan, tahun 2014 sebesar 0,4091 kali, tahun 2015 sebesar 0,6881 kali dan tahun 2016 sebesar 0,7837 kali. Akan tetapi penurunan kembali terjadi di tahun 2017 dan 2018 masing-masing sebesar 0,5709 kali dan 0,4374 kali.

Sedangkan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau penghindaran pajak PT. Indo Acidatama Tbk tiap tahunnya fluktuatif. Pada tahun 2009 *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 0,1859 kali, tahun 2010 naik menjadi 0,9660 kali, dan tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 0,1557 kali. Tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 0,6384 kali dan 2013 turun menjadi 0,3160 kali.

Kemudian tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,2732 kali, tahun 2015-2016 mengalami kenaikan yaitu masing-masing sebesar, 0,4665 kali, 2,9011 kali. Dan pada tahun 2017 *Cash Effective Tax Rate* (CETR) mengalami penurunan menjadi 0,0530 kali, tetapi tahun 2018 naik menjadi 0,1640 kali. Dilihat dari data tersebut, PT. Indo Acidatama Tbk terindikasi pembayaran pajak yang rendah karena ada beberapa tahun yang *Cash Effective Tax Rate* (CETR) di bawah 25% atau 0,25.

Berikut grafik untuk melihat peningkatan dan penurunan antara *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) Pada PT. Indo Acidatama Tbk Periode 2009-2018.

Grafik 1.2
Jumlah *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2009-2018



Grafik di atas menunjukkan kenaikan dan penurunan *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Ketika sebuah perusahaan mempunyai utang tinggi maka perusahaan tersebut pun mempunyai beban bunga yang tinggi pula sehingga beban bunga tersebutlah yang menjadi pengurang beban pajak perusahaan. Menurut Ozkan dalam Suyanto dan Suparmono menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memiliki utang yang tinggi pula, sehingga perusahaan sengaja berutang tinggi untuk mengurangi beban pajak.¹⁰ Laba yang didapatkan bergantung pada sebuah

¹⁰ Kelana Asnawi and Chandra Wijaya, *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 6.

kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya yakni dengan melihat profitabilitas yang diprosikan dalam *Return on Assets* (ROA).

Secara teori, ketika *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) naik, maka *Cash Effective Tax Rate* (CETR) akan naik. Begitupun sebaliknya, ketika *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) turun, maka *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pun akan turun. Tetapi berdasarkan data di atas terdapat ketidaksesuaian antara teori dan praktik. Hal ini ditandai dengan ketidaksesuaian pada tahun 2010, ketika *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) turun, akan tetapi *Cash Effective Tax Rate* (CETR) mengalami kenaikan.

Berdasarkan keadaan tersebut, membuktikan bahwa setiap kejadian empiris tidak selalu sesuai dengan teori yang ada. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian mengenai permasalahan yang terjadi dengan judul ***Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Cash Effective Tax Rate (CETR) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Kasus PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2009-2018)***.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2009-2018?

2. Berapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2009-2018?
3. Berapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2009-2018?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada identifikasi dan perumusan masalah yang telah disampaikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2009-2018;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2009-2018;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2009-2018.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya yang terkait dengan kondisi keuangan, dan

mengembangkan konsep dan teori mengenai *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan kaitannya dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

2. Bagi Kajian Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan kajian untuk penelitian serta dapat menerapkan teori dan pemahaman yang berkaitan dengan tindakan *Tax Avoidance* yang diproyeksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang dilakukan oleh perusahaan berikutnya.

